

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan belajar mengajar merupakan inti kegiatan dalam pendidikan, segala sesuatu yang telah diprogramkan akan dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam pembelajaran, diharapkan guru dapat berperan sebagai motivator yaitu menumbuhkan motivasi siswa dalam belajar dan fasilitator serta dapat memahami anak didik baik kegiatan fisik maupun mental. Hal ini akan menunjang keberhasilan dalam proses pembelajaran di semua mata pelajaran termasuk pembelajaran IPA.

Secara sistematis, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berkaitan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Pendidikan IPA diharapkan dapat menjadi wahana bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta prospek pengembangan lebih lanjut dalam menerapkannya di dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan IPA dapat dimasukkan dalam klasifikasi ilmu pendidikan karena dimensi pendidikan IPA sangat luas dan sekurang-kurangnya meliputi unsur-unsur (nilai-nilai) sosial budaya, etika, moral dan agama. Oleh sebab itu, belajar IPA bukan hanya sekedar memahami konsep ilmiah dan aplikasi dalam masyarakat, melainkan juga untuk mengembangkan berbagai nilai yang

terkandung dalam dimensi pendidikan IPA. Pada umumnya, siswa Sekolah Dasar kurang berminat terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam karena dianggap sebagai pelajaran yang sulit karena harus membaca, menghitung dan menghafal materi. Pembelajaran IPA selama ini telah menjadi momok dari siswa SD hingga sekolah lanjutan. Hal ini sangat wajar, karena banyak konsep atau topik yang abstrak sehingga sulit diajarkan dan dipelajari oleh siswa. Apalagi sarana penunjang seperti alat peraga sulit didapatkan akan memperumit persoalan tersebut. Dengan kenyataan yang ada, jangan heran bila banyak guru merasa kesulitan dalam menentukan metode yang tepat dalam mengajarkan konsep-konsep abstrak ini.

Menurut Agus Suprijono (2013: 163), indikator motivasi belajar sebagaimana yang dijelaskan oleh Hamzah B. Uno dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil.
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar.
- 3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan.
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar.
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar.
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif sehingga memungkinkan peserta didik belajar dengan baik

Hal ini diperkuat saat observasi pada tindakan awal dengan melihat 8 indikator motivasi belajar siswa kelas IV SD N 2 Mayahan yang masih rendah, antara lain: 1) Keaktifan siswa dalam bertanya dan menjawab pertanyaan (53%), 2) Menunjukkan usaha dan minat mempelajari materi pelajaran yang diberikan (51%), 3) Pemahaman siswa terhadap materi (48%), 4) Dapat mempertahankan pendapat dan teguh pendirian (49%), 5) Tanggung jawab siswa menyelesaikan tugas (52%), 6) Perhatian saat KBM (44%), 7)

Ketenangan sikap selama KBM berlangsung pada pembelajaran IPA (47%), 8) Hasil belajar siswa yang belum mencapai KKM, dapat dilihat dari 20 siswa kelas IV hanya terdapat 10 siswa (50%) yang nilainya mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu 70. Sedangkan sejumlah 10 siswa mendapatkan nilai kurang dari nilai KKM.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap guru kelas di SD N 2 Mayahan, guru belum menggunakan model pembelajaran yang inovatif dan kebanyakan masih menggunakan metode konvensional, khususnya pada pembelajaran IPA. Proses pembelajaran di SD N 2 Mayahan tersebut hanya berpusat pada guru dan tidak ada interaksi antara kedua belah pihak. Jadi proses pembelajaran kurang menyenangkan karena siswa hanya mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat mengakibatkan rendahnya motivasi siswa dalam mengikuti pelajaran IPA.

Motivasi yang kuat dalam diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar, karena antara motivasi dan semangat belajar mempunyai hubungan yang erat. Sebagaimana yang dikatakan oleh Tohirin (2005: 122): "Kekurangan atau ketiadaan motivasi akan menyebabkan siswa kurang bersemangat untuk melakukan kegiatan belajar baik di sekolah maupun di rumah."

Guru yang bertindak sebagai fasilitator dan motivator hendaknya memperhatikan perbedaan individual anak didik baik dari aspek biologis, intelektual, dan psikologis. Kerangka berpikir demikian dimaksudkan agar guru mudah dalam melakukan pendekatan pada anak didik secara individual,

yang memungkinkan kemudahan dalam tercapainya proses belajar mengajar. Hal ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan guru dalam menentukan metode yang akan digunakan dalam pembelajaran. Seorang guru tidak harus terpaku pada satu metode saja, tetapi guru sebaiknya menggunakan metode yang dapat menunjang kegiatan belajar mengajar, sehingga dapat digunakan sebagai alat yang efektif untuk mencapai tujuan pengajaran. (Syaiful Bahri Djamarah, 2002: 85). Menurut Slameto (2010: 96) menyatakan jika guru hanya menggunakan satu metode saja, maka akan membosankan. Siswa tidak tertarik perhatiannya pada pelajaran.

Salah satu metode diantaranya adalah metode mengajar dengan berbagai model pembelajaran, artinya banyak bahan yang tersedia dengan waktu yang kurang seimbang, dengan demikian siswa dituntut untuk belajar sendiri sehingga motivasi belajar siswa dapat tumbuh dengan sendirinya. Salah satu model pembelajaran yang berkembang dewasa ini diantaranya adalah model kooperatif tipe *bamboo dancing*.

Model pembelajaran kooperatif tipe *bamboo dancing* adalah model pembelajaran tari bambu. Teknik ini diberi nama tari bambu, karena siswa berjajar dan saling berhadapan dengan model yang mirip seperti dua potong bambu yang digunakan dalam tari bambu Filipina yang juga populer di beberapa daerah di Indonesia. Menurut Agus Suprijono (2013: 98) pembelajaran dengan menggunakan model *bamboo dancing* serupa dengan model *Inside Outside Circle*. Pembelajaran diawali dengan pengenalan topik oleh guru. Guru bisa menuliskan topik tersebut di papan tulis atau dapat pula

guru bertanya jawab apa yang diketahui peserta didik mengenai topik itu. Kegiatan sumbang saran ini dimaksudkan untuk mengaktifkan struktur kognitif yang telah dimiliki peserta didik agar lebih siap menghadapi pelajaran yang baru.

Berdasarkan beberapa keterangan di atas ada beberapa permasalahan yang terjadi di kelas IV SD N 2 Mayahan dalam pembelajaran IPA. Diantaranya adalah kurangnya hasrat dan minat siswa untuk berhasil serta siswa lebih memilih nilai rendah dari pada dipusingkan dengan materi IPA. Selain itu dalam pembelajaran siswa kurang tertarik. Hal ini disebabkan karena guru dalam mengajar masih menggunakan cara yang konvensional, kurang kreatif dalam menggunakan metode-metode.

Sehubungan dengan beberapa uraian di atas penulis berusaha mengangkat masalah ini dalam skripsi yang menjabarkan sebuah penelitian tindakan kelas dengan judul “PENERAPAN MODEL KOOPERATIVE TIPE *BAMBOO DANCING* UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DALAM PEMBELAJARAN IPA PADA SISWA KELAS IV SD N 2 MAYAHAN KABUPATEN GROBOGAN TAHUN PELAJARAN 2013/2014.”

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah perlu dilakukan agar terhindar dari berbagai pemahaman yang keliru dan untuk membatasi ruang lingkup pembahasan

dalam penelitian ini, perlu dijelaskan mengenai pembatasan masalah sebagai berikut :

1. Penulis hanya mengamati motivasi belajar siswa kelas IV SD N 2 Mayahan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2013/2014 dalam mengikuti pembelajaran IPA.
2. Penulis hanya mengamati penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Bamboo dancing* pada siswa kelas IV SD N 2 Mayahan Kabupaten Grobogan Tahun Pelajaran 2013/2014.

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka penulis membuat rumusan masalah seperti berikut ini :

“Apakah penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *bamboo dancing* dapat meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA pada siswa kelas IV SD N 2 Mayahan Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2013/2014?”

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mengetahui penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *bamboo dancing* pada siswa. Secara khusus bertujuan untuk :

“Membuktikan bahwa penerapan pembelajaran model kooperatif tipe *bamboo dancing* dapat meningkatkan motivasi belajar dalam pembelajaran IPA pada

siswa kelas IV SD N 2 Mayahan Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan tahun pelajaran 2013/2014.”

E. Manfaat Penelitian

Setelah selesai penulisan skripsi ini diharapkan dapat memberi manfaat, baik secara teori maupun praktek dengan penjabaran sebagai berikut :

1. Teoritis

- a. Hasil dari penelitian ini dapat digunakan untuk menambah wawasan bagi pembaca, terutama tentang model-model pembelajaran.
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan atau dasar bagi peneliti-peneliti lain dalam mengembangkan penelitian selanjutnya

2. Praktis

- a. Bagi peneliti, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pelajaran yang berharga serta pijakan dalam melaksanakan penelitian selanjutnya agar lebih baik dan lebih sempurna.
- b. Bagi siswa, diharapkan dengan adanya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai motivasi dalam melaksanakan tugas utama yaitu belajar dengan penuh kedisiplinan dan tanggung jawab
- c. Bagi sekolah-sekolah terutama guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang baik dan berguna dalam

melaksanakan proses pembelajaran dengan berbagai model pembelajaran.

- d. Bagi pengelola sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pijakan dalam meningkatkan mutu pendidikan.